

Pengembangan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi pada Siswa Kelas Rendah Kategori Intervensi Khusus

Bajra Maya Yusriah

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Baiq Desi Milandari

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Baiq Olivia Dwita Elvira

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Syukri Sani

SDN 1 Banyumulek, Lombok Barat, Indonesia.

Abstract: *This study aims to develop an Ethnoliteracy-Based Leveled Book as an early literacy medium for lower-grade students in the Special Intervention category at SDN 1 Banyumulek. This study uses the Research and Development (R&D) method with the 4D development model (Define, Design, Develop, Disseminate). The study included 13 lower-grade students in the Special Intervention category. The research instruments included a material expert validation sheet, a media expert validation sheet, a teacher response questionnaire, and a student response questionnaire. The material expert and media expert validations each obtained a feasibility percentage of 86%, placing them in the Very Feasible category. The teacher's response obtained 75% (Good category), while the student's response obtained 88% (Very Good category). Thus, the Ethnoliteracy-Based Leveled Book of Nusantara Pottery is declared valid and practical as an early literacy medium for lower-grade students in the Special Intervention category. This study has theoretical implications by strengthening the concept of integrating ethnoliteracy and leveled books as an innovative approach in early literacy learning. In practice, these findings provide alternative contextual learning media grounded in local culture that can help teachers better support students in the Special Intervention category in a more structured, meaningful, and enjoyable manner. They can also serve as a reference for developing similar literacy media in other regions with rich local cultures.*

Keywords: *Leveled Books, Ethnoliteracy, Special Intervention, Early Literacy, Elementary School*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus di SDN 1 Banyumulek. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, angket respons guru, dan angket respons siswa. Hasil validasi ahli materi dan ahli media masing-masing memperoleh persentase kelayakan sebesar 86% dengan kategori Sangat Layak. Hasil respon guru memperoleh persentase 75% dengan kategori Baik, sedangkan respon siswa memperoleh persentase 88% dengan kategori Sangat Baik. Dengan demikian, Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara dinyatakan valid dan praktis sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus. Penelitian ini berimplikasi secara teoretis dengan memperkuat konsep integrasi etnoliterasi dan buku berjenjang sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran literasi awal. Secara praktis, temuan ini memberikan alternatif media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang dapat membantu guru mendampingi siswa kategori Intervensi Khusus secara lebih terstruktur, bermakna, dan menyenangkan, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan media literasi serupa di daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal.*

Kata kunci: *Buku Berjenjang, Etnoliterasi, Intervensi Khusus, Literasi Awal, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama pendidikan anak yang wajib difasilitasi oleh setiap satuan pendidikan. Literasi awal (*early literacy*) mencakup kesadaran fonemik, pengenalan huruf, kosakata dasar, dan pemahaman teks tertulis yang dibangun sejak sebelum dan selama anak belajar membaca formal (Rohim, 2020). Perkembangan literasi awal yang optimal di kelas rendah Sekolah

Dasar (SD) menjadi prasyarat mutlak keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya, sebab hambatan membaca yang tidak segera diintervensi akan memicu kesulitan akademik kumulatif yang sulit dipulihkan (Pratiwi et al., 2023). Namun, hasil studi PIRLS 2021 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 57 negara dengan skor 428 (di bawah rata-rata internasional 500), yang mengindikasikan bahwa kemampuan membaca siswa kelas rendah memerlukan perhatian serius (Mullis et al., 2023). Kondisi ini dipertegas oleh Asesmen Nasional 2022 yang mengungkapkan bahwa satu dari dua peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi membaca (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pemetaan kemampuan tersebut, Kemendikbudristek (2022) mengklasifikasikan siswa ke dalam empat kategori, di mana siswa kategori Intervensi Khusus yang belum menguasai huruf atau belum bisa membaca sama sekali memerlukan pendampingan intensif yang terstruktur. Kondisi serupa ditemukan di SDN 1 Banyumulek, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sejumlah siswa kelas rendah belum mampu mengenali huruf secara utuh, metode pengajaran membaca yang digunakan guru masih didominasi oleh pendekatan hafalan huruf secara mekanis yang kurang efektif, serta media pembelajaran membaca yang tersedia masih sangat terbatas dan belum dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa kategori Intervensi Khusus. Kesenjangan antara kebutuhan nyata siswa dengan ketersediaan media pembelajaran yang tepat sasaran inilah yang menjadi landasan utama dikembangkannya Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara sebagai media literasi awal yang terstruktur, kontekstual, dan inklusif bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus.

Menjawab tantangan tersebut, pengembangan media pembelajaran yang tepat sasaran dan kontekstual menjadi keniscayaan akademis. Buku berjenjang (*leveled books*) diakui efektif karena memfasilitasi siswa belajar membaca sesuai tingkat kemampuan aktualnya secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman kalimat (Fountas & Pinnell, 2017). Struktur sistematis ini membantu guru memetakan kebutuhan belajar siswa secara presisi untuk memberikan intervensi yang tepat. Kendati demikian, efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh penjenjangan struktural, tetapi juga oleh relevansi konten terhadap latar belakang budaya dan kehidupan sehari-hari siswa (Gay, 2018). Pendekatan etnoliterasi yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dan kearifan tradisional ke dalam bahan ajar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta motivasi intrinsik siswa dalam membaca (Ladson-Billings, 2021). Oleh karena itu, sinergi antara buku berjenjang sebagai kerangka struktural dan etnoliterasi sebagai basis konten merupakan pendekatan komprehensif yang responsif bagi siswa kategori Intervensi Khusus. Meski demikian, kajian terhadap literatur yang ada mengungkap beberapa kesenjangan yang signifikan. Secara teoretis, integrasi konsep buku berjenjang dan etnoliterasi sebagai satu kesatuan pendekatan dalam pembelajaran literasi awal belum mendapat landasan konseptual yang memadai dalam literatur pendidikan dasar di Indonesia; sebagian besar kajian masih membahas keduanya secara terpisah tanpa mengeksplorasi potensi sinergisnya (Sari et al., 2021; Widodo et al., 2019). Secara empiris, penelitian-penelitian terdahulu tentang buku berjenjang umumnya berfokus pada peningkatan kelancaran membaca siswa secara umum (Rohim, 2020; Putri & Setyawan, 2022), namun

belum ada yang secara spesifik merancang dan menguji kelayakan buku berjenjang yang ditujukan eksklusif bagi siswa kategori Intervensi Khusus sebagai kelompok yang paling rentan mengalami ketertinggalan literasi permanen. Secara konten, penelitian-penelitian berbasis etnoliterasi yang telah ada umumnya menggunakan konteks budaya yang bersifat umum dan belum mengeksplorasi potensi budaya vokasional lokal yang spesifik, seperti tradisi pembuatan gerabah di Banyumulek, sebagai basis konten yang autentik dan kontekstual bagi siswa (Sukmawati et al., 2021; Nieto, 2017). Kesenjangan teoretis, empiris, dan konten inilah yang mendorong penelitian ini untuk membangun dialog dengan literatur-literatur tersebut, sekaligus menghadirkan kebaruan berupa pengembangan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi yang mengintegrasikan struktur penjenjangan yang terukur dengan konten budaya gerabah Banyumulek yang autentik, sebagai respons yang komprehensif terhadap kebutuhan literasi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus yang selama ini belum terpenuhi secara memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten membuktikan efektivitas buku berjenjang dalam literasi awal di SD. Sari et al. (2021) menemukan bahwa buku berjenjang bermuatan evaluasi formatif memudahkan guru memantau perkembangan membaca siswa secara individual dan berbasis data terukur. Sejalan dengan itu, Rohim (2020) menunjukkan bahwa penggunaan buku berjenjang berhasil meningkatkan kelancaran membaca permulaan secara substansial karena menumbuhkan rasa percaya diri siswa tanpa terbebani kompleksitas teks. Lebih jauh, Putri dan Setyawan (2022) menegaskan bahwa buku berjenjang yang dirancang sesuai karakteristik lingkungan mampu mereduksi hambatan psikologis siswa, khususnya mereka yang mengalami kegagalan membaca berulang. Temuan-temuan ini kolektif membuktikan bahwa buku berjenjang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa kelas rendah.

Kajian mengenai integrasi budaya lokal melalui pendekatan Etnoliterasi juga menunjukkan hasil signifikan bagi pendidikan dasar di Indonesia. Widodo et al. (2019) menemukan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi belajar secara terukur karena konten yang familiar secara kultural berhasil mereduksi beban kognitif siswa dalam proses dekoding teks. Sebaliknya, Nieto (2017) menyimpulkan bahwa pembelajaran yang mengabaikan latar belakang budaya akan menciptakan jarak psikologis yang menurunkan motivasi intrinsik serta keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks kelas rendah, Sukmawati et al. (2021) menemukan bahwa media literasi berbasis kearifan lokal menciptakan pengalaman membaca yang autentik karena siswa dapat mengaitkan teks dengan pengetahuan budaya praksis mereka. Hal ini menegaskan bahwa integrasi Etnoliterasi bukan sekadar inovasi estetis, melainkan keharusan pedagogis yang berdampak langsung pada hasil belajar.

Penelitian mengenai intervensi literasi bagi siswa yang mengalami hambatan membaca di kelas rendah pun telah menghasilkan temuan krusial. Wiedarti et al. (2018) mengidentifikasi bahwa ketiadaan instrumen penilaian membaca yang terstandarisasi menjadi hambatan struktural utama yang memicu subjektivitas dan inkonsistensi guru dalam mengategorikan kemampuan siswa. Kurniaman dan Noviana (2017) menegaskan bahwa siswa dengan hambatan

membaca memerlukan intervensi multisensori yang bertahap dan individual, bukan sekadar pengulangan metode konvensional yang tidak efektif. Lebih lanjut, Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa program intervensi yang menyatukan media berjenjang dengan konten kontekstual jauh lebih efektif mendorong motivasi dan kemampuan membaca siswa kategori Intervensi Khusus dibanding pendekatan konvensional yang mengabaikan relevansi budaya. Ketiga temuan tersebut memperkuat urgensi teoritis pengembangan buku berjenjang berbasis Etnoliterasi sebagai respons intervensi yang terukur.

Meski riset buku berjenjang dan Etnoliterasi berkembang, kajian yang mengintegrasikan keduanya secara sinergis dalam satu produk spesifik untuk siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus masih sangat terbatas dalam literatur penelitian pendidikan dasar di Indonesia (Sari et al., 2021; Rohim, 2020; Widodo et al., 2019). Mayoritas pengembangan buku berjenjang belum mempertimbangkan konteks budaya lokal secara mendalam, sehingga produk yang dihasilkan cenderung generik dan kurang responsif terhadap identitas kultural siswa, seperti pada komunitas pengrajin gerabah di Banyumulek, Lombok Barat (Nieto, 2017; Sukmawati et al., 2021). Di sisi lain, penelitian Etnoliterasi umumnya masih berfokus pada kelas tinggi dan belum menjangkau siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus, kelompok yang paling rentan mengalami ketertinggalan literasi permanen (Pratiwi et al., 2023; Ladson-Billings, 2021). Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi ilmiah sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu pengembangan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi yang mengintegrasikan konteks budaya gerabah Banyumulek dengan struktur penjenjangan khusus untuk siswa kategori Intervensi Khusus.

Berdasarkan paparan masalah dan kesenjangan naskah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi sebagai media literasi awal siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus yang layak berdasarkan penilaian ahli materi serta media, serta mendapat respons positif dari guru dan siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan dasar terkait pengembangan media literasi awal yang mengintegrasikan pendekatan Etnoliterasi berbasis budaya lokal. Secara praktis, luaran penelitian ini diharapkan menyediakan media membaca yang terstruktur, kontekstual, dan inklusif bagi siswa kategori Intervensi Khusus guna membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna, sekaligus menjadi rujukan pengembangan media serupa di daerah lain yang kaya akan potensi budaya lokal.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan, yaitu metode penelitian yang secara sistematis digunakan untuk menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji kelayakan dan kepraktisan produk tersebut dalam konteks pembelajaran nyata (Sugiyono, 2019). Pemilihan metode R&D dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. *Pertama*, permasalahan yang dihadapi bukan sekadar permasalahan konseptual yang cukup dijawab melalui penelitian deskriptif atau eksperimental, melainkan permasalahan praktis yang membutuhkan solusi berupa

produk nyata yang dapat langsung digunakan oleh guru dan siswa di lapangan. *Kedua*, metode R&D memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengembangkan produk, tetapi juga memvalidasi kelayakannya melalui serangkaian penilaian ahli dan uji coba yang terstruktur sebelum produk disebarluaskan. *Ketiga*, karakteristik siswa kategori Intervensi Khusus yang memiliki kebutuhan belajar yang sangat spesifik menuntut adanya media pembelajaran yang dikembangkan secara terencana, berbasis analisis kebutuhan yang mendalam, dan diuji kelayakannya secara sistematis sebelum diimplementasikan, sehingga metode R&D menjadi pilihan yang paling tepat dan relevan (Thiagarajan et al., 1974).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan kepraktisan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi pada siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus. Subjek penelitian berjumlah 13 orang siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus di SDN 1 Banyumulek yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil asesmen awal kemampuan membaca yang dilakukan oleh guru kelas.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan et al. (1974), terdiri dari empat tahap sistematis yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Model 4D dipilih karena memiliki tahapan yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada produk akhir yang layak, sehingga sangat sesuai untuk penelitian pengembangan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Setiap tahapan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Tahap 1: Define (Pendefinisian)

Tahap *define* bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran melalui serangkaian analisis yang komprehensif sebagai dasar pengembangan produk. Pada tahap ini dilakukan lima kegiatan analisis utama secara berurutan:

- a. Analisis Ujung Depan (*Front-End Analysis*): Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru kelas di SDN 1 Banyumulek untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar dalam pembelajaran membaca, termasuk kondisi kemampuan membaca siswa, metode pengajaran yang digunakan guru, dan ketersediaan media pembelajaran yang ada.
- b. Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*): Peneliti mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang siswa kelas rendah yang teridentifikasi berada pada kategori Intervensi Khusus, mencakup kemampuan kognitif, rentang perhatian, dan kedekatan kultural siswa dengan lingkungan pengrajin gerabah Banyumulek.
- c. Analisis Tugas (*Task Analysis*): Peneliti mengidentifikasi keterampilan-keterampilan membaca yang perlu dikuasai siswa secara hierarkis dan bertahap, yang kemudian ditetapkan dalam lima level membaca mulai dari pengenalan huruf dan bunyi hingga pemahaman bacaan secara utuh.
- d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*): Peneliti mengidentifikasi dua konsep utama yang menjadi fondasi produk, yaitu konsep buku berjenjang sebagai kerangka struktural dan konsep etnoliterasi berbasis budaya gerabah Banyumulek sebagai basis konten kontekstual.

- e. Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*): Berdasarkan keempat analisis di atas, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk setiap level buku sebagai acuan pengembangan produk.

Tahap 2: Design (Perancangan)

Tahap *design* bertujuan untuk merancang prototipe awal produk berdasarkan temuan pada tahap *define*. Kegiatan pada tahap ini mencakup empat langkah utama:

- a. Penyusunan Tes Acuan Patokan: Peneliti menyusun instrumen evaluasi formatif berupa halaman "Cek Kemampuan" di setiap akhir level buku sebagai acuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap level secara terukur.
- b. Pemilihan Media: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, ditetapkan bahwa media yang paling sesuai adalah buku cetak berjenjang yang dilengkapi ilustrasi berbasis budaya gerabah Banyumulek, karena dapat digunakan tanpa bergantung pada perangkat teknologi dan memungkinkan interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa.
- c. Pemilihan Format: Peneliti menentukan format buku yang mencakup ukuran, jenis dan ukuran huruf, tata letak, kombinasi warna, serta struktur lima level membaca yang tersusun secara hierarkis dan progresif sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.
- d. Perancangan Awal (*Initial Design*): Peneliti merancang keseluruhan isi buku secara lengkap, mulai dari integrasi kosakata gerabah pada Level 1, tabel suku kata berbasis gerabah pada Level 2, kalimat dan cerita pendek pengrajin gerabah pada Level 3, paragraf kehidupan pengrajin pada Level 4, hingga bacaan informatif tentang Desa Banyumulek pada Level 5.

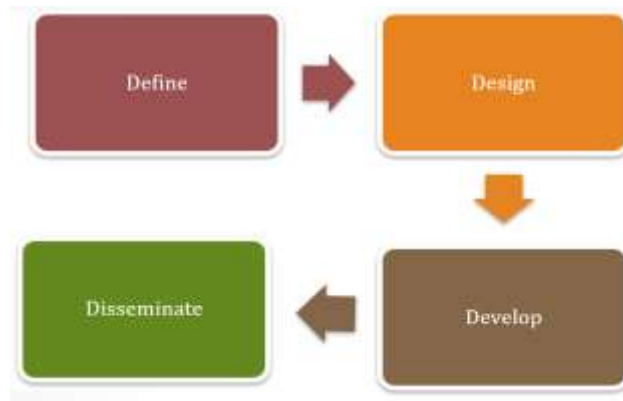
Tahap 3: Develop (Pengembangan)

Tahap *develop* merupakan tahap realisasi rancangan produk menjadi produk nyata yang siap diuji kelayakannya. Tahap ini mencakup dua kegiatan utama:

- a. Validasi Ahli: Produk yang telah dikembangkan divalidasi oleh dua validator, yaitu ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi mencakup tujuh aspek penilaian meliputi kesesuaian materi dengan kurikulum, ketepatan penjenjangan, kesesuaian dengan kemampuan siswa kategori Intervensi Khusus, integrasi etnoliterasi gerabah, kebahasaan, kebermanaknaan materi, dan kelengkapan materi. Validasi ahli media mencakup tujuh aspek meliputi desain sampul, tata letak, tipografi, ilustrasi, warna, keterbacaan, dan kepraktisan. Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi produk sebelum diuji cobakan.
- b. Uji Coba Produk: Produk yang telah direvisi berdasarkan masukan validator diujicobakan kepada 13 siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus di SDN 1 Banyumulek. Uji coba dilakukan untuk memperoleh data kepraktisan produk melalui pengisian angket respon guru dan angket respon siswa.

Tahap 4: Disseminate (Penyebaran)

Tahap *disseminate* merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk menyebarluaskan produk yang telah dinyatakan layak kepada pengguna yang lebih luas. Pada penelitian ini, tahap *disseminate* dilaksanakan melalui dua mekanisme, yaitu sosialisasi penggunaan buku kepada guru-guru kelas rendah di SDN 1 Banyumulek secara langsung dengan mendatangi setiap kelas, serta penyerahan produk dalam bentuk buku cetak sebanyak 5 eksemplar kepada sekolah untuk dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran membaca.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat jenis instrumen sebagai berikut:

- Lembar Validasi Ahli Materi: Lembar validasi ahli materi digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan isi dan konten produk dari segi keilmuan. Instrumen ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup tujuh aspek penilaian dengan skala Likert 1-4 (Sangat Kurang hingga Sangat Baik).
- Lembar Validasi Ahli Media: Lembar validasi ahli media digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan tampilan dan desain produk dari segi media pembelajaran. Instrumen ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup tujuh aspek penilaian dengan skala Likert 1-4.
- Angket Respon Guru: Angket respon guru digunakan untuk mengukur tingkat kepraktisan produk berdasarkan penilaian guru sebagai pengguna. Instrumen ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup tujuh aspek penilaian dengan skala Likert 1-4.
- Angket Respon Siswa: Angket respon siswa digunakan untuk mengukur tingkat kepraktisan produk berdasarkan penilaian siswa sebagai pengguna langsung. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pernyataan yang mencakup lima aspek penilaian dengan skala Likert 1-4.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menganalisis data hasil validasi ahli, respon guru, dan respon siswa

sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat validitas dan kepraktisan produk yang dikembangkan.

a. Formulasi Uji Kelayakan (Validitas Ahli)

Tingkat kelayakan produk berdasarkan penilaian validator ahli dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum xi$ = Jumlah skor maksimal

Hasil persentase kelayakan kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria kelayakan sebagai berikut (Akbar, 2013):

Tabel 1. Kategori Kelayakan

Persentase	Kategori Kelayakan
85,01% - 100%	Sangat Layak
70,01% - 85,00%	Layak
50,01% - 70,00%	Cukup Layak
01,00% - 50,00%	Tidak Layak

Produk dinyatakan valid dan layak digunakan apabila hasil persentase penilaian dari ahli materi dan ahli media mencapai minimal 70,01% atau berada pada kategori Layak hingga Sangat Layak.

b. Formulasi Uji Kepraktisan (Respon Guru dan Siswa)

Tingkat kepraktisan produk berdasarkan respon guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase yang sama, dengan kriteria interpretasi sebagai berikut (Akbar, 2013):

Tabel 2. Kategori Kelayakan Media

Persentase	Kategori	Keterangan
85,01% - 100%	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa revisi
70,01% - 85,00%	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
50,01% - 70,00%	Cukup	Dapat digunakan dengan banyak revisi
01,00% - 50,00%	Kurang	Tidak dapat digunakan

(Akbar, 2013)

Produk dinyatakan praktis apabila hasil persentase respon guru dan siswa mencapai minimal 70,01% atau berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada tiga grand teori yang saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang kokoh dalam pengembangan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara. Pertama, teori perkembangan membaca yang dikembangkan oleh Fountas dan Pinnell (2017) yang menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap dan hierarkis, sehingga media pembelajaran membaca harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan aktual pembaca melalui sistem penjenjangan yang terstruktur dan progresif. Teori ini menjadi landasan utama dalam perancangan lima level membaca pada buku yang dikembangkan, mulai dari pengenalan huruf dan bunyi pada Level 1 hingga pemahaman bacaan secara utuh pada Level 5. Kedua, teori *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikembangkan oleh Gay (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan identitas kultural siswa sebagai sumber daya pembelajaran yang berharga. Teori ini menjadi landasan dalam pengintegrasian konteks budaya gerabah Banyumulek ke dalam seluruh level buku, sehingga konten pembelajaran tidak terasa asing bagi siswa melainkan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, teori *Funds of Knowledge* yang dikembangkan oleh Moll et al. (1992) yang memandang bahwa setiap komunitas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terakumulasi secara historis dan kultural, yang dapat dan seharusnya dimanfaatkan sebagai basis konten dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Teori ini memperkuat justifikasi penggunaan tradisi pembuatan gerabah Banyumulek sebagai basis etnoliterasi dalam buku yang dikembangkan, mengingat pengetahuan tentang gerabah merupakan bagian dari *funds of knowledge* yang dimiliki oleh siswa dan keluarga mereka sebagai bagian dari komunitas pengrajin gerabah. Ketiga grand teori ini secara sinergis membentuk landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi sebagai media literasi awal yang tidak hanya terstruktur secara pedagogis, tetapi juga responsif secara kultural terhadap kebutuhan dan identitas siswa kategori Intervensi Khusus. Adapun hasil dari setiap tahapan pengembangan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap *define* merupakan tahap awal dalam model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran melalui serangkaian analisis yang komprehensif (Thiagarajan et al., 1974). Pada tahap ini, peneliti melakukan lima kegiatan analisis utama, yaitu analisis ujung depan (*front-end analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

Analisis Ujung Pandang (*Front-End Analysis*)

Analisis ujung depan dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas di SDN 1 Banyumulek. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa kelas rendah yang belum mampu membaca dengan

baik, bahkan sebagian di antaranya belum dapat mengenali huruf secara utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan membaca aktual siswa dengan kompetensi dasar yang seharusnya telah dikuasai pada jenjang kelas rendah. Selain itu, ditemukan pula bahwa metode pengajaran membaca yang digunakan guru masih didominasi oleh pendekatan hafalan huruf secara mekanis, yang secara teoretis kurang efektif dalam membangun kemampuan membaca yang bermakna dan berkelanjutan (Kurniaman & Noviana, 2017). Media pembelajaran membaca yang tersedia juga masih sangat terbatas dan belum dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan siswa yang berada pada kategori Intervensi Khusus.

Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik dilakukan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang siswa yang menjadi sasaran pengembangan produk. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas rendah di SDN 1 Banyumulek yang teridentifikasi berada pada kategori Intervensi Khusus memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belum mampu mengenali seluruh huruf alfabet dengan benar; (2) belum mampu merangkai huruf menjadi suku kata dan kata sederhana; (3) memiliki rentang perhatian yang relatif singkat sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik secara visual; dan (4) tumbuh dalam lingkungan masyarakat pengrajin gerabah Banyumulek sehingga memiliki kedekatan kultural yang kuat dengan konteks kehidupan pengrajin gerabah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gay (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya siswa merupakan prasyarat penting dalam merancang pembelajaran yang responsif dan efektif.

Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan membaca yang perlu dikuasai oleh siswa secara bertahap dan hierarkis. Berdasarkan analisis ini, ditetapkan bahwa keterampilan membaca siswa kategori Intervensi Khusus perlu dibangun melalui lima tahapan berurutan, yaitu: (1) pengenalan huruf dan bunyi (*Level 1*); (2) penguasaan suku kata (*Level 2*); (3) pembacaan kata dan kalimat pendek (*Level 3*); (4) pemahaman paragraf pendek (*Level 4*); dan (5) pemahaman bacaan secara utuh (*Level 5*). Penetapan hierarki tugas membaca ini mengacu pada kerangka penjenjangan buku yang dikembangkan oleh Fountas dan Pinnell (2017) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tingkat kompleksitas teks dengan kemampuan aktual pembaca.

Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang perlu diintegrasikan ke dalam produk yang dikembangkan. Hasil analisis menetapkan dua konsep utama yang menjadi fondasi produk, yaitu: (1) konsep buku berjenjang sebagai kerangka struktural yang memastikan kemajuan belajar membaca siswa secara terukur dan bertahap; serta (2) konsep Etnoliterasi berbasis budaya gerabah Banyumulek sebagai basis konten kontekstual yang menjamin relevansi dan kebermaknaan materi bagi siswa. Integrasi kedua konsep ini dipandang sebagai pendekatan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga responsif terhadap identitas kultural siswa (Ladson-Billings, 2021).

Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Berdasarkan keempat analisis di atas, dirumuskan tujuan pembelajaran yang menjadi acuan pengembangan produk, yaitu siswa kategori Intervensi Khusus mampu: (1) mengenali dan menyebutkan semua huruf alfabet beserta bunyinya; (2) membaca suku kata dengan pola KV, VK, dan KVK; (3) membaca kata dua dan tiga suku kata dengan lancar; (4) membaca kalimat pendek dengan pemahaman; dan (5) membaca paragraf sederhana serta menjawab pertanyaan pemahaman dasar. Seluruh tujuan pembelajaran ini disusun dengan mengintegrasikan konteks budaya gerabah Banyumulek sebagai media kontekstual yang memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

1. Tahap Design (Perancangan)

Tahap *design* bertujuan untuk merancang prototipe awal produk Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi berdasarkan hasil temuan pada tahap *define*. Menurut Thiagarajan et al. (1974), tahap *design* mencakup empat kegiatan utama, yaitu penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal produk.

a. Pemilihan Media dan Format

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik siswa pada tahap *define*, ditetapkan bahwa media yang paling sesuai untuk dikembangkan adalah buku cetak berjenjang yang dilengkapi dengan ilustrasi berbasis budaya gerabah Banyumulek. Pemilihan format buku cetak didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) buku cetak dapat digunakan secara langsung tanpa bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi; (2) buku cetak lebih mudah dioperasikan oleh siswa kelas rendah yang sedang dalam tahap belajar membaca awal; dan (3) buku cetak memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi secara lebih personal dan taktil dengan media pembelajaran.

b. Perancangan Awal

Perancangan awal produk Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara dilakukan dengan mempertimbangkan secara cermat hasil seluruh tahapan analisis sebelumnya. Produk dirancang dalam lima level membaca yang tersusun secara hierarkis dan progresif, dengan setiap level memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Integrasi konteks budaya gerabah Banyumulek dilakukan secara organik pada seluruh level, mulai dari penggunaan nama-nama benda gerabah sebagai contoh kata pada Level 1, penggunaan kosakata proses pembuatan gerabah pada Level 2 dan 3, penyajian cerita pendek tentang kehidupan pengrajin gerabah pada Level 4, hingga bacaan informatif tentang Desa Banyumulek sebagai sentra gerabah terkemuka pada Level 5. Setiap level juga dilengkapi dengan halaman Cek Kemampuan sebagai instrumen evaluasi formatif yang memungkinkan guru memantau kemajuan belajar siswa secara individual dan berkelanjutan.

2. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap *develop* merupakan tahap realisasi rancangan produk menjadi produk yang siap diuji kelayakannya. Pada tahap ini dilakukan dua kegiatan utama, yaitu

validasi ahli dan uji coba produk. Penelitian ini saat ini berada pada tahap validasi ahli, dengan rincian hasil sebagai berikut.

a. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang pembelajaran membaca dan literasi di sekolah dasar. Validasi dilakukan dengan menggunakan lembar validasi yang mencakup tujuh aspek penilaian, yaitu: (1) kesesuaian materi dengan kurikulum; (2) ketepatan penjenjangan; (3) kesesuaian dengan kemampuan siswa kategori Intervensi Khusus; (4) integrasi Etnoliterasi gerabah Banyumulek; (5) kebahasaan; (6) kebermaknaan materi; dan (7) kelengkapan materi.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara memperoleh skor sebesar 52 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh persentase kelayakan sebesar 86% yang termasuk dalam kategori ‘Sangat Layak’ berdasarkan Akbar (2013). Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah ketepatan penjenjangan dan integrasi etnoliterasi gerabah, sedangkan aspek yang memerlukan perbaikan adalah pada lembar latihan untuk mengukur ketercapaian. Berdasarkan masukan validator, dilakukan revisi pada bagian cek kemampuanku untuk meningkatkan kualitas konten materi sebelum produk diujicobakan pada siswa.

Secara umum, validator ahli materi menyatakan bahwa produk layak digunakan dengan revisi sesuai saran yang diberikan. Masukan dan saran perbaikan dari validator ahli materi dijadikan dasar revisi produk tahap pertama sebelum diserahkan kepada ahli media untuk dinilai kelayakan tampilan dan desainnya.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor Diperoleh	Skor Maksimal
Kesesuaian materi dengan kurikulum	8	8
Ketepatan penjenjangan	10	12
Kesesuaian dengan kemampuan siswa	7	8
Integrasi Etnoliterasi gerabah	10	12
Kebahasaan	7	8
Kebermaknaan materi	7	8
Kelengkapan materi	3	4
Total	52	60

Persentase Kelayakan = (Skor Diperoleh / 60) x 100% = ...%

; (2) tata letak (*layout*); (3) tipografi; (4) ilustrasi; (5) warna; (
= (52/60) x 100% = 86%

b. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi di bidang pengembangan dan desain media pembelajaran. Validasi dilakukan dengan menggunakan lembar validasi yang mencakup tujuh aspek penilaian, yaitu: (1) desain sampul; (2) keterbacaan; dan (3) kepraktisan.

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara memperoleh skor sebesar 52 dari skor maksimal 60 sehingga diperoleh persentase kelayakan sebesar 86% yang termasuk dalam

kategori Sangat Layak berdasarkan Akbar (2013). Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah desain sampul dan warna pada buku, sedangkan aspek yang memerlukan perbaikan adalah kalimat penggunaan kata Cara Menggunakan Buku. Ini pada halaman 3 diganti dengan Petunjuk Penggunaan Buku. Berdasarkan masukan validator, dilakukan revisi pada tersebut untuk meningkatkan kualitas konten materi sebelum produk diujicobakan pada siswa.

Secara umum, validator ahli media menyatakan bahwa produk layak digunakan dengan revisi sesuai saran yang diberikan. Rekapitulasi hasil validasi kedua ahli disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Skor Diperoleh	Skor Maksimal
Desain sampul	8	8
Tata letak	6	8
Tipografi	6	8
Ilustarsi	10	12
Warna	8	8
Keterbacaan	7	8
Kepraktisan	7	8
Total	52	60

$$\begin{aligned}\text{Persentase Kelayakan} &= (\text{Skor Diperoleh} / 60) \times 100\% = \dots\dots\% \\ &= (52/60) \times 100\% = 86\%\end{aligned}$$

Berdasarkan rekapitulasi pada Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara secara keseluruhan dinyatakan layak digunakan sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus, dengan persentase kelayakan rata-rata sebesar 86% yang termasuk dalam kategori Sangat Layak berdasarkan kriteria Akbar (2013).

Tabel 5. Kategori Kelayakan

Persentase	Kategori Kelayakan
85,01% - 100%	Sangat Layak
70,01% - 85,00%	Layak
50,01% - 70,00%	Cukup Layak
01,00% - 50,00%	Tidak Layak

(Akbar, 2013)

Tingkat kelayakan produk sebesar 86% dari validasi ahli materi dan ahli media sejalan dengan dan mendukung pandangan Fountas dan Pinnell (2017) yang menegaskan bahwa buku berjenjang yang dirancang sesuai tahapan perkembangan membaca siswa merupakan media yang efektif dalam memfasilitasi literasi awal. Kelayakan yang sangat tinggi pada aspek ketepatan penjenjangan membuktikan bahwa struktur lima level yang dikembangkan telah memenuhi prinsip-prinsip penjenjangan buku yang dikemukakan oleh Fountas dan rendah di SDN 1

Banyumulek yang terlibat langsung dalam Pinnell, yaitu kesesuaian tingkat kompleksitas teks dengan kemampuan aktual pembaca pada setiap tahap perkembangannya.

a. Uji Coba Produk

1) Hasil Respon Guru

Pengumpulan data respon guru dilakukan melalui pengisian angket respon guru oleh satu orang guru kelas proses uji coba produk. Hasil angket respon guru menunjukkan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara memperoleh skor sebesar 45 dari skor maksimal 60, sehingga diperoleh persentase respon sebesar 75% yang termasuk dalam kategori Baik berdasarkan kriteria Akbar (2013). Aspek yang memperoleh penilaian tertinggi dari guru adalah aspek fitur pendukung pembelajaran dan manfaat media, yang menunjukkan bahwa guru menilai kehadiran fitur Cek Kemampuan di setiap akhir level serta Kamus Mini Gerabah sebagai komponen yang sangat bermanfaat dalam mendukung proses pemantauan perkembangan literasi siswa secara individual dan berkelanjutan. Hasil respon guru per aspek disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Selain memberikan penilaian kuantitatif, guru juga menyampaikan sejumlah komentar dan saran konstruktif yang berharga bagi penyempurnaan produk. Pertama, guru menyarankan agar ukuran gambar ilustrasi diperbesar dan cerita yang disajikan dibuat lebih singkat, mengingat siswa kelas 1 pada umumnya masih belajar membaca melalui stimulus visual berupa gambar, warna, dan konteks yang nyata dan familiar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2014) yang menegaskan bahwa media pembelajaran untuk siswa kelas rendah seharusnya mengutamakan komponen visual yang kuat, jelas, dan proporsional agar dapat mendukung proses dekoding teks secara efektif. Kedua, guru menyarankan agar ditambahkan unsur permainan (*game-based learning*) ke dalam buku, mengingat siswa kelas 1 membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berulang dan menyenangkan, khususnya melalui aktivitas belajar sambil bermain. Saran ini sejalan dengan pandangan Fadlillah (2017) yang menegaskan bahwa pendekatan *play-based learning* pada siswa kelas rendah terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan retensi belajar siswa secara signifikan dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif dan mekanis. Seluruh masukan dari guru tersebut dijadikan bahan pertimbangan yang penting dalam penyempurnaan produk pada tahap revisi akhir sebelum produk diserahkan secara resmi kepada sekolah.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Guru

No	Aspek Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Maksimal
	Kesesuaian media dengan kebutuhan siswa	5	8
	Kemudahan penggunaan	8	12
	Ketepatan penjenjangan	6	8
	Integrasi Etnoliterasi gerabah Banyumulek	6	8
	Kualitas konten pembelajaran	6	8
	Fitur pendukung pembelajaran	7	8
	Manfaat media	7	8
	Total	45	60

2) Hasil Respon Siswa

Pengumpulan data respon siswa dilakukan melalui pengisian angket respon siswa yang melibatkan seluruh siswa yang menjadi subjek uji coba, yaitu sebanyak 13 orang siswa kelas rendah yang seluruhnya berada pada kategori Intervensi Khusus di SDN 1 Banyumulek. Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh dari seluruh responden adalah sebesar 460 dari skor maksimal keseluruhan 520 (40×13), sehingga diperoleh persentase respon rata-rata sebesar 88% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik berdasarkan kriteria Akbar (2013). Hasil respon siswa per aspek disajikan secara rinci pada Tabel 2 berikut.

Berdasarkan analisis per aspek, terdapat tiga aspek yang memperoleh rata-rata skor tertinggi dari seluruh siswa, yaitu aspek ketertarikan terhadap buku, kemenarikan konteks gerabah Banyumulek, dan manfaat yang dirasakan. Tingginya skor pada aspek ketertarikan terhadap buku menunjukkan bahwa tampilan visual Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara berhasil menarik minat dan perhatian siswa kategori Intervensi Khusus sejak pertama kali mereka berinteraksi dengan produk tersebut. Hal ini relevan dengan pernyataan Arsyad (2014) bahwa daya tarik visual sebuah media pembelajaran merupakan faktor pertama yang menentukan apakah siswa akan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran atau tidak.

Tingginya skor pada aspek kemenarikan konteks gerabah Banyumulek mengindikasikan bahwa integrasi budaya lokal yang diterapkan dalam produk berhasil menciptakan kedekatan emosional dan kultural antara siswa dengan materi yang dipelajari. Siswa merasa bahwa konten buku mencerminkan kehidupan dan lingkungan mereka sehari-hari, sehingga proses belajar membaca menjadi pengalaman yang lebih autentik, bermakna, dan menyenangkan. Temuan ini mempertegas pandangan Gay (2018) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan

konteks budaya lokal yang familiar bagi siswa akan mendorong keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran yang menggunakan konten generik yang tidak memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya siswa.

Sementara itu, tingginya skor pada aspek manfaat yang dirasakan menunjukkan bahwa siswa secara sadar merasakan dampak positif dari penggunaan Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara terhadap kemampuan dan semangat belajar membaca mereka. Siswa merasa lebih percaya diri dan lebih bersemangat dalam belajar membaca setelah menggunakan buku tersebut, yang merupakan indikator keberhasilan yang sangat penting bagi siswa yang sebelumnya teridentifikasi berada pada kategori Intervensi Khusus dengan pengalaman belajar membaca yang penuh hambatan. Hal ini sejalan dengan argumentasi Ladson-Billings (2021) bahwa media pembelajaran yang mengintegrasikan identitas dan budaya lokal siswa secara autentik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membangun rasa bangga dan kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Tabel 7. Hasil Angket Respon Siswa

Aspek Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	
Ketertarikan terhadap buku	98	104	
Kemudahan memahami materi	140	156	
Kemenarikan konteks gerabah Banyumulek	92	104	
Kemudahan mengikuti latihan	78	104	
5	Manfaat yang dirasakan	52	52
Total		460	520

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, respon guru memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori Baik, sedangkan respon siswa memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori ‘Sangat Baik berdasarkan kriteria Akbar (2013). Secara keseluruhan, kedua kelompok responden memberikan penilaian yang positif terhadap Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara. Hasil ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya layak secara akademis berdasarkan penilaian para ahli, tetapi juga diterima dan direspon secara positif oleh pengguna sesungguhnya di lapangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara layak untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus di SDN 1 Banyumulek, sekaligus berpotensi untuk dikembangkan dan diadaptasi lebih lanjut di sekolah-sekolah lain yang memiliki konteks budaya lokal yang kuat dan relevan.

Tingginya persentase respon siswa (88%) khususnya pada aspek kemenarikan konteks gerabah Banyumulek (88%) dan manfaat yang dirasakan (100%) sejalan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Gay (2018)

yang menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal yang familiar bagi siswa akan mendorong keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini secara empiris memvalidasi klaim teoretis Gay bahwa relevansi kultural konten pembelajaran merupakan faktor determinan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi, terutama bagi siswa yang berasal dari komunitas dengan identitas budaya yang kuat seperti masyarakat pengrajin gerabah Banyumulek.

Tabel 8. Kategori Kelayakan Media

Persentase	Kategori	Keterangan
85,01% - 100%	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa revisi
70,01% - 85,00%	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
50,01% - 70,00%	Cukup	Dapat digunakan dengan banyak revisi
01,00% - 50,00%	Kurang	Tidak dapat digunakan

(Akbar, 2013)

Persentase respon guru yang relatif lebih rendah (75%) dibandingkan respon siswa (88%) menghadirkan nuansa temuan yang menarik untuk didialogkan dengan teori. Skor yang lebih rendah pada aspek kesesuaian media dengan kebutuhan siswa (62%) dan kemudahan penggunaan (66%) dari perspektif guru mengindikasikan bahwa meskipun produk dinilai layak secara konten dan media, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan dari sisi keterlaksanaan dan kemudahan implementasi di kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wiedarti et al. (2018) yang mengidentifikasi bahwa guru-guru kelas rendah membutuhkan panduan yang lebih operasional dalam menggunakan media literasi baru, terutama yang dirancang untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang spesifik seperti kategori Intervensi Khusus. Dengan demikian, saran guru untuk menambahkan unsur permainan dan memperbesar ilustrasi tidak serta-merta menolak kelayakan produk, melainkan memberikan masukan konstruktif untuk pengembangan versi berikutnya yang lebih responsif terhadap kebutuhan praktis di lapangan.

3. Tahap Disseminate (Penyebaran)

Tahap *disseminate* merupakan tahap akhir dalam model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menyebarluaskan produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan layak kepada pengguna yang lebih luas (Thiagarajan et al., 1974). Pada penelitian ini, tahap *disseminate* dilaksanakan melalui dua mekanisme utama, yaitu sosialisasi produk kepada guru dan penyerahan produk kepada sekolah, yang dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

a. Sosialisasi Produk Kepada Guru

Sosialisasi Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi setiap kelas rendah di SDN 1 Banyumulek. Pendekatan sosialisasi yang bersifat informal dan personal ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa pendekatan tersebut lebih

efektif dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, akrab, dan kondusif antara peneliti dan guru, sehingga guru dapat lebih leluasa menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun masukan secara langsung tanpa hambatan psikologis yang sering muncul dalam suasana formal (Sugiyono, 2019).

Kegiatan sosialisasi mencakup dua sesi utama, yaitu sesi penjelasan cara penggunaan buku dan sesi tanya jawab. Pada sesi penjelasan, peneliti memaparkan secara rinci struktur lima level membaca yang terdapat dalam buku, petunjuk penggunaan setiap level, cara membaca dan menginterpretasikan halaman Cek Kemampuan sebagai instrumen evaluasi formatif, serta strategi penggunaan konteks budaya gerabah sebagai jembatan antara pengalaman kultural siswa dengan proses belajar membaca yang lebih formal. Pada sesi tanya jawab, guru diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami terkait penggunaan produk secara optimal dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Respons guru selama sosialisasi berlangsung sangat positif dan antusias. Guru menyatakan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara merupakan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sangat relevan dengan kebutuhan siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus di lingkungan mereka. Guru juga menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap kehadiran buku ini karena dinilai mampu mengisi kekosongan media pembelajaran membaca yang selama ini belum tersedia secara spesifik bagi siswa kategori Intervensi Khusus di sekolah tersebut. Antusiasme guru ini sejalan dengan pandangan Wiedarti et al. (2018) yang menegaskan bahwa ketersediaan media literasi yang terstruktur dan kontekstual merupakan kebutuhan mendasar yang selama ini dirasakan oleh guru-guru kelas rendah dalam upaya menangani siswa yang mengalami hambatan membaca.

b. Penyerahan Produk kepada Sekolah

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, peneliti merencanakan penyerahan sebanyak 5 eksemplar Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara dalam bentuk buku cetak kepada SDN 1 Banyumulek untuk dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran membaca. Penyerahan produk dilakukan secara langsung kepada pihak sekolah tanpa prosedur formal yang rumit, dengan harapan produk dapat segera dimanfaatkan oleh guru dalam mendampingi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus.

Penyerahan produk dalam bentuk buku cetak dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa buku cetak lebih praktis, tahan lama, dan dapat langsung digunakan tanpa bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi, sehingga lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan (Arsyad, 2014). Pihak sekolah menyambut rencana penyerahan produk dengan antusias dan menyatakan bahwa buku tersebut akan dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran membaca, baik sebagai media utama maupun sebagai media pendamping yang digunakan secara berdampingan dengan buku-buku lain yang telah tersedia di sekolah sebagai variasi dan pengayaan dalam pembelajaran literasi awal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya dalam kajian literasi awal dan

pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa integrasi sinergis antara pendekatan buku berjenjang (Fountas & Pinnell, 2017) dan teori *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2018) dapat diwujudkan dalam satu produk media pembelajaran yang utuh, koheren, dan efektif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi beberapa pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan literasi awal. Bagi guru, kehadiran Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara menyediakan alternatif media pembelajaran membaca yang terstruktur, kontekstual, dan dilengkapi instrumen evaluasi formatif, sehingga guru memiliki panduan yang lebih operasional dalam mendampingi siswa kategori Intervensi Khusus secara individual. Bagi siswa, produk ini menyediakan pengalaman belajar membaca yang bermakna dan memotivasi melalui konten yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka sehari-hari, sehingga berpotensi memutus siklus kegagalan membaca yang dialami oleh siswa kategori Intervensi Khusus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan produk Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus yang dikembangkan melalui model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan tingkat kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media menunjukkan hasil yang sangat baik. Validasi ahli materi memperoleh persentase kelayakan sebesar 86% dengan kategori Sangat Layak, dengan aspek tertinggi pada ketepatan penjenjangan dan integrasi etnoliterasi gerabah. Validasi ahli media juga memperoleh persentase kelayakan sebesar 86% dengan kategori Sangat Layak, dengan aspek tertinggi pada desain sampul dan warna buku. Hasil ini menunjukkan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara telah memenuhi standar kelayakan sebagai media literasi awal yang valid dari segi konten materi maupun tampilan media.

Tingkat kepraktisan produk berdasarkan hasil respon guru dan siswa menunjukkan penerimaan yang positif. Respon guru memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori Baik, sementara respon siswa memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori Sangat Baik berdasarkan kriteria Akbar (2013). Aspek yang mendapat penilaian tertinggi dari guru adalah fitur pendukung pembelajaran dan manfaat media, sedangkan aspek yang mendapat penilaian tertinggi dari siswa adalah ketertarikan terhadap buku, kemenarikan konteks gerabah Banyumulek, dan manfaat yang dirasakan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dinyatakan bahwa Buku Berjenjang Berbasis Etnoliterasi Gerabah Nusantara telah terbukti valid dan praktis sebagai media literasi awal bagi siswa kelas rendah kategori Intervensi Khusus, sehingga layak diimplementasikan secara berkelanjutan di SDN 1 Banyumulek maupun diadaptasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki potensi budaya lokal yang kuat.

REFERENSI

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *Guided Reading: Responsive Teaching Across the Grades* (2nd ed.). Portsmouth: Heinemann.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Rapor Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan membaca siswa sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389–396.
- Ladson-Billings, G. (2021). I'm here for the hard re-set: Post pandemic pedagogy to preserve our culture. *Equity & Excellence in Education*, 54(1), 68–78.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory into Practice*, 31(2), 132–141.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nieto, S. (2017). *Re-Imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities*. New York: Routledge.
- Pratiwi, D. A., Hidayat, R., & Andriani, S. (2023). Efektivitas program intervensi literasi berbasis media berjenjang kontekstual pada siswa berkesulitan membaca di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 12–27.
- Putri, N. A., & Setyawan, B. W. (2022). Implementasi buku berjenjang dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5821–5830.
- Rohim, D. C. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3), 230–237.
- Sari, D. P., Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2021). Pengembangan buku berjenjang berbasis cerita lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, R., Yusuf, M., & Haryanto. (2021). Pengembangan media literasi berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 412–421.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: Leadership Training Institute.

- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Van Canh, L., & Buripakdi, A. (2019). *Situating Moral and Cultural Issues in Language Studies in Asia*. Singapore: Springer.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Wulandari, F., & Supriyadi. (2022). Pengembangan bahan ajar membaca berbasis etnoliterasi untuk meningkatkan motivasi literasi siswa kelas rendah. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1102–1113.